

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NHT
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PETA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI**

(Jurnal)

Oleh

Maria Alifah

**Pembimbing I : Dr. Sumadi, M.S.
Pembimbing II : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
Pembahas : Dr. Hi. Pargito, M.Pd.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2013**

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NHT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PETA TERHADAP PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI

Maria Alifah¹⁾, Sumadi²⁾, Irma Lusi Nugraheni³⁾

This study aimed to determine: (1) differences between the pretest experimental class and control class, (2) differences between the posttest experimental class and control class, (3) The effectiveness of NHT models using media map, (4) difference in learning achievement gain experimental class and control class. This study uses a quasi-experimental methods. Populations used were all students of class XI IPS SMAN 3 Bandar Lampung. The selection of sample using purposive sampling technique, selected class XI IPS 1 as the experimental class and class XI IPS 2 as the control class. The results in this study: (1) There is no difference in pretest value between the experimental class and control class, (2) Value posttest in the experimental class is higher than the control class, (3) NHT Model using maps media is more effective than the lecture method; (4) Gain learning achievement in experimental class higher than the control class.

Keywords: *learning effectiveness, media map, NHT.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol, (2) Perbedaan nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) Efektivitas model pembelajaran NHT menggunakan media peta, (4) Perbedaan *gain* prestasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 3 Bandar Lampung. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dipilih kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Hasil dalam penelitian ini: (1) Tidak ada perbedaan nilai pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) Nilai postes pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol; (3) Model pembelajaran NHT menggunakan media peta lebih efektif dibandingkan metode ceramah; (4) *Gain* prestasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata kunci : efektivitas pembelajaran, media peta, NHT.

1) : Penulis

2) : Pembimbing 1

3) : Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Guru geografi di SMA Negeri 3 Bandar Lampung cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008:13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian suatu materi. Kelemahan metode ceramah adalah siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir. Kegiatan belajar mengajar seperti itu membuat kelas menjadi tidak kondusif dan pembelajaran tidak efektif. Jika pembelajaran seperti ini terus-menerus terjadi maka prestasi belajar siswa akan rendah.

Saat ini banyak diciptakan metode atau model pembelajaran oleh para ahli agar proses belajar mengajar lebih efektif. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dan Johnson dalam Thobroni dan Mustofa (2011:285) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok. Model pembelajaran kooperatif banyak jenisnya, dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu dari beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan pengaruh pada pola interaksi siswa dalam menelaah materi suatu mata

pelajaran dan mengecek tingkat pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Trianto (2011:82) NHT atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Model pembelajaran NHT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide yang ada di pikiran mereka dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat pada suatu masalah atau tugas yang diberikan guru. Selain itu, NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dalam suatu kelompok.

Dalam penerapan model pembelajaran NHT, siswa akan belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan kelompoknya. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam suatu kelompok, baik siswa yang pandai maupun yang kurang pandai sama-sama memberikan peranan untuk kemajuan kelompoknya.

Model pembelajaran NHT akan semakin efektif apabila dibantu oleh penggunaan media peta. Media peta pada dasarnya adalah media pembelajaran geografi yang mampu memberikan deskripsi dan menginterpretasikan suatu data. Menurut Sumaatmadja (2001:79) media peta merupakan konsep dan hakekat dasar pada geografi dan pembelajaran geografi. Oleh karena itu, mengajarkan dan mempelajari geografi tanpa peta, tidak akan membentuk citra dan konsep yang baik pada diri siswa yang mempelajarinya.

Pembentukan citra dan konsep pada diri siswa yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka, haruslah memanfaatkan peta. Dengan adanya visualisasi yang dihasilkan oleh peta tersebut, maka siswa diharapkan akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Jika siswa mudah untuk memahami materi pelajaran, maka akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Ahmadi (2002:33), prestasi belajar adalah hal yang menyangkut hasil pembelajaran atau hasil yang dicapai anak didik yang diukur melalui aktivitas belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan yang dapat diukur. Untuk mengukur perubahan tersebut dilakukan dengan tes prestasi belajar berupa pretes dan postes. Pretes dilakukan pada awal kegiatan belajar mengajar di pertemuan pertama, sedangkan postes dilakukan pada akhir proses pembelajaran di pertemuan ketiga.

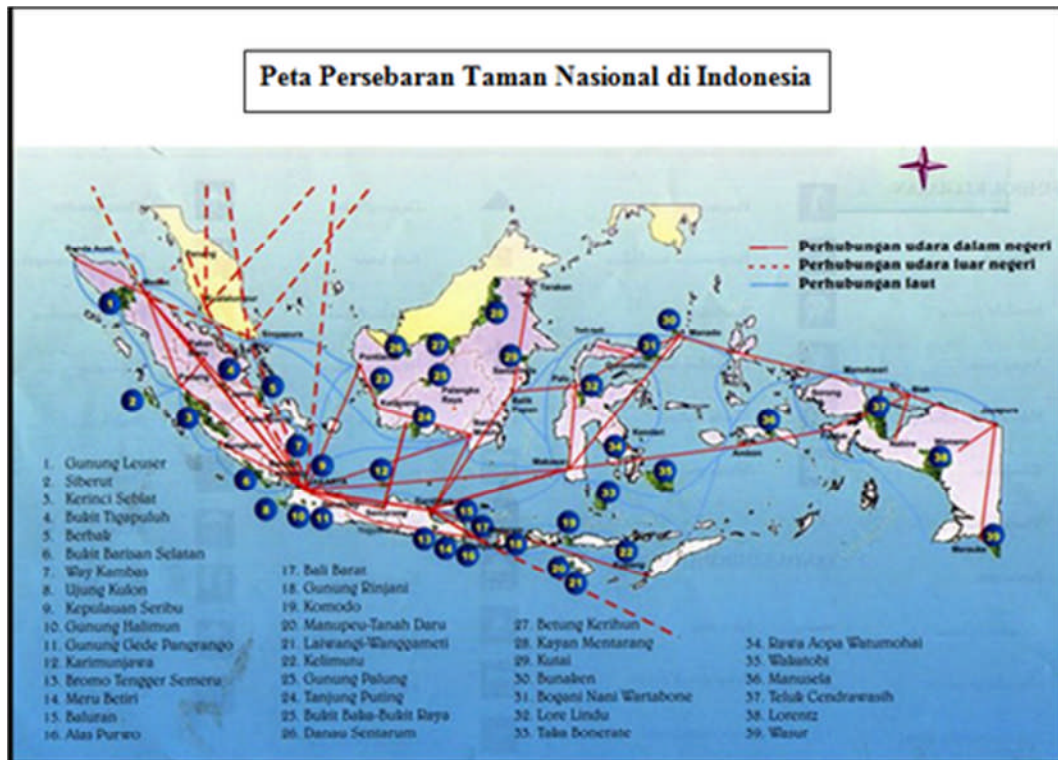
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perbedaan rata-rata nilai pretes geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, (2) Perbedaan yang signifikan rata-rata nilai postes geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) Efektivitas model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta, (4) Perbedaan yang signifikan rata-rata *gain* prestasi belajar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau *Quasi Experiment*. Menurut Arikunto

(2002:77) eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuan-nya.

Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen menggunakan media peta dalam proses pembelajarannya. Peta yang digunakan yaitu peta tematik tentang kejadian bencana kekeringan di Indonesia tahun 1979 sampai tahun 2009, peta ancaman bencana banjir di Indonesia tahun 2011, peta resiko bahaya longsor di Indonesia tahun 2011, peta ancaman cuaca ekstrem yang terjadi di Indonesia tahun 2011, dan peta persebaran taman nasional di Indonesia. Peta persebaran taman nasional di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peta Persebaran Taman Nasional di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012-2013 sebanyak 120 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dipilih kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah.

Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada mata pelajaran geografi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa dan gambaran

umum mengenai sejarah berdirinya sekolah. Data tersebut diperoleh langsung dari staf Tata Usaha SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata prestasi belajar geografi yang didapat melalui data hasil ujian mid semester mata pelajaran geografi pada semester genap tahun pelajaran 2012-2013.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes yaitu pretes dan postes. Jumlah soal yang diberikan saat pretes dan postes sebanyak 30 soal dengan 5 pilihan alternatif jawaban. Sebelum tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu diuji cobakan pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Hasil uji coba instrumen tes diketahui terdapat 21 butir soal yang hendak dibuang, namun 1 butir soal perlu direvisi yaitu butir soal nomor 7. Sehingga

soal yang tidak dipakai berjumlah 20 butir dan 30 butir soal lainnya digunakan untuk tes prestasi belajar yang berupa pretes dan postes dengan nilai reliabilitas soal sebesar 0,81 yang berarti soal tersebut tergolong soal yang memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Hipotesis dalam penelitian ini menguji data rata-rata prestasi belajar siswa yang terdiri dari data nilai pretes, postes, ketuntasan belajar, dan *gain*. Sebelum dilakukan uji hipotesis terhadap data rata-rata prestasi belajar geografi siswa, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui kenormalan data dan kesamaan varian data dari dua subjek kelas penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua perhitungan yaitu menggunakan uji-t dan uji efektivitas pembelajaran. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah Program SPSS Versi 20.

PEMBAHASAN

Data nilai pretes geografi siswa diketahui setelah diberikan soal pretes pada awal proses pembelajaran di pertemuan pertama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai minimum pretes pada kelas eksperimen adalah 46,67, maksimum 76,67, jumlah 2.403, rata-rata 60,08, dan standar deviasi sebesar 8,217. Pada kelas kontrol diketahui nilai minimum pretes adalah 46,67, maksimum 70, jumlah 2.330, rata-rata 58,25, dan standar deviasi 6,623.

Rata-rata nilai pretes siswa di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta sebesar 60,08 dan di kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah sebesar 58,25, sehingga diketahui selisihnya sebesar 1,83.

Data nilai postes geografi siswa diketahui setelah diberikan soal postes pada akhir proses pembelajaran di pertemuan ketiga pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai minimum postes pada kelas eksperimen adalah 70, maksimum 86,67, jumlah 3.170, rata-rata 79,25, dan standar deviasi sebesar 5,773. Pada kelas kontrol diketahui nilai minimum postes adalah 63,33, maksimum 86,67, jumlah 2.880, rata-rata 72, dan standar deviasi 5,788.

Rata-rata nilai postes siswa di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta sebesar 79,25 dan di kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah sebesar 72, sehingga diketahui selisihnya sebesar 7,25.

Data jumlah ketuntasan belajar siswa diketahui setelah diberikan postes sesudah proses belajar mengajar pada pertemuan ketiga di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang tuntas belajarnya adalah siswa yang mempunyai nilai postes ≥ 72 . Berdasarkan hasil perhitungan diketahui terdapat 34 siswa yang tuntas belajarnya pada kelas eksperimen dan terdapat 19 siswa yang tuntas belajarnya pada kelas kontrol.

Siswa yang tuntas belajarnya pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta sebanyak 34 orang atau sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa. Siswa yang tuntas belajarnya pada kelas kontrol yaitu kelas yang diterapkan metode ceramah sebanyak 19 orang atau 47,5% dari jumlah seluruh siswa sehingga dapat diketahui selisih perbedaannya sebanyak 15 orang atau 37,5%.

Data *gain* (peningkatan) prestasi belajar siswa diketahui setelah diberikan pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai minimum *gain* pada kelas eksperimen adalah 0,14286, maksimum 0,75, jumlah 18,4171, rata-rata 0,46043, dan standar deviasi sebesar 0,16793. Pada kelas kontrol diketahui nilai minimum *gain* adalah 0, maksimum 0,6, jumlah 12,8842, rata-rata sebesar 0,32211, dan standar deviasi 0,13729.

Rata-rata nilai *gain* siswa di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta sebesar 0,46043 dan di kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah sebesar 0,32211, sehingga diketahui selisihnya sebesar 0,13832.

Penelitian ini menghasilkan empat hipotesis dimana hipotesis pertama berbunyi tidak ada perbedaan rata-rata pretes geografi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan peta dan pada kelas yang diberi perlakuan metode ceramah. Hipotesis kedua berbunyi rata-rata postes pada kelas yang diberi perlakuan model

pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi daripada kelas yang diberi metode ceramah. Hipotesis ketiga berbunyi model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih efektif daripada metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMAN 3 Bandar Lampung. Hipotesis keempat berbunyi *gain* (peningkatan) prestasi belajar geografi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi daripada kelas yang diberi metode ceramah.

Berdasarkan hasil perhitungan data rata-rata nilai pretes geografi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji t dengan program SPSS versi 20 menunjukkan rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 60,0833 dan pada kelas kontrol rata-ratanya adalah 58,25, sehingga diketahui terdapat selisih sebesar 1,83333. Sekilas dapat dilihat bahwa kedua rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Namun, perbedaannya sedikit sekali atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan rata-rata pretes antara kedua kelas tersebut.

Tidak adanya perbedaan rata-rata nilai pretes menunjukkan bahwa kemampuan awal masing-masing siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal juga dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang didapat oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, tingkat kemampuan awal siswa di

kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah biasanya disebabkan karena siswa tersebut lambat dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru atau karena cara mengajar guru yang selama ini kurang tepat sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Dari hasil perhitungan hipotesis, diketahui bahwa rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong rendah. Hasil pretes yang rendah tidak hanya disebabkan oleh metode mengajar yang dipakai oleh guru, tapi juga karena siswa belum pernah mendapatkan penjelasan tentang materi yang diujikan. Ini karena mereka baru saja menyelesaikan materi tentang sumber daya alam. Ketika peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kalender akademik dan silabus pembelajaran, materi pelajaran geografi yang akan diajarkan yaitu materi tentang lingkungan hidup dan pelestariannya.

Hasil perhitungan analisis data menggunakan t hitung untuk rata-rata pretes dengan *Equal variance assumed* adalah 1,099 dan t_{tabel} adalah 1,99, maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan taraf $\alpha = 0,05$, dan probabilitas 0,275 lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain H_a ditolak dan H_0 diterima, rata-rata pretes antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta dan kelas yang diberi metode ceramah tidak berbeda.

Rata-rata postes pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media

peta lebih tinggi daripada kelas yang diberi perlakuan metode ceramah. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta. Model pembelajaran NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif dalam struktur kelas tradisional. Penerapan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta membuat siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa lebih dapat memahami materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru karena dibantu oleh penggunaan media peta.

Media peta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa dalam kelancaran proses pembelajaran. Media peta juga dapat mengaktifkan dan mengajak siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran. Dalam materi tentang lingkungan hidup dan pelestariannya, peta yang digunakan pada pertemuan pertama dan kedua untuk diskusi adalah peta ancaman bencana dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, masing-masing kelompok mendapatkan tugas yang berbeda, mereka secara aktif bertanya kepada guru, dan mengutarakan pendapatnya dalam kelompok. Pada pertemuan ketiga, peta yang digunakan adalah peta persebaran taman nasional di Indonesia. Siswa secara aktif menemukan sendiri persebaran dan letak taman nasional yang ada di Indonesia. Guru bukan merupakan faktor dominan lagi dalam proses pembelajaran, tetapi guru lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam kelas.

Model pembelajaran NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran, tipe ini juga digunakan untuk memberikan penguatan konsep sebelum dilakukan postes (Sumarmi, 2012:49). Dalam diskusi melalui model pembelajaran NHT, belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling mengajari sesama siswa yang lainnya.

Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman atau pengetahuan para siswa yang lebih mirip antara satu siswa dengan yang lainnya dibandingkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Praktek diskusi seperti ini membuat semua siswa menjadi siap ketika dilakukan pemanggilan nomor untuk memberikan jawaban, begitu pula ketika dilakukan postes.

Peranan media peta dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran NHT ini pun sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Media peta dapat menggambarkan ruang yang luas ke dalam satu gambar peta. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Munadi (2008:41) yaitu media pembelajaran mampu menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, media mampu menghadirkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi seperti peristiwa bencana alam, dan media peta juga

mampu membantu siswa dalam memahami objek yang terlalu kompleks seperti peta persebaran taman nasional di Indonesia.

Pola interaksi siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT ditambah keaktifan siswa dalam menggunakan media peta membuat siswa mampu memahami materi secara mendalam sehingga saat postes dilaksanakan siswa mampu untuk menjawab soal dengan benar. Semakin banyak jawaban benar yang diperoleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar siswa itu sendiri. Rata-rata nilai postes siswa pada kelas eksperimen sebesar 79,25.

Pada kelas kontrol diterapkan metode ceramah. Dalam metode ceramah tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif, sikap pasif siswa membuat siswa merasa bosan. Ketika akan dilakukan postes, mereka cenderung tidak siap karena sebenarnya mereka belum mengerti tentang materi yang telah disampaikan. Siswa merasa terbebani karena harus menghafal dan mengingat materi. Maka, wajar saja apabila rata-rata nilai postes siswa pada kelas eksperimen kurang memuaskan yaitu sebesar 72.

Selisih rata-rata postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 7,25. Dengan menghitung uji t menggunakan program SPSS versi 20 dapat diketahui t_{hitung} sebesar 5,609 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,99 dengan taraf $\alpha = 0,05$, dan probabilitas 0,000 kurang dari 0,05.

Dengan kata lain H_a diterima, rata-rata postes pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi daripada kelas yang diberi perlakuan metode ceramah.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan cara manual yaitu menghitung efektivitas pembelajaran. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran terlebih dahulu dihitung berapa banyak siswa yang tuntas belajarnya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Bandar Lampung sebesar 72. Jika nilai prestasi belajar siswa atau nilai postes siswa ≥ 72 maka siswa tersebut dapat dikatakan tuntas belajarnya. Sedangkan jika nilai siswa ≤ 72 maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas belajarnya.

Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta. Dalam model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif, tetapi siswa saling mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Jadi penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif. Keaktifan siswa tersebut membuat model pembelajaran NHT menjadi efektif.

Dengan adanya media peta, siswa terlihat antusias melakukan diskusi, mereka ingin mengetahui bagaimana

membaca, menggunakan, menginterpretasikan, dan menganalisis peta dengan baik agar kelompoknya mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Munadi (2008:43) yaitu media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Dengan adanya media peta, terlihat bahwa siswa bersedia untuk menerima beban pelajaran, dan untuk itu perhatiannya akan tertuju kepada pelajaran yang sedang berikutnya. Bukti lain dari penerimaan itu adalah munculnya tanggapan dari siswa yakni berupa partisipasi siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran secara sukarela, ini merupakan reaksi siswa terhadap rangsangan yang diterimanya dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya reaksi tersebut, siswa lebih mudah untuk mencerna materi. Jadi ketika postes dilaksanakan siswa mampu mengerjakannya dengan baik sehingga jumlah siswa yang tuntas belajarnya cukup banyak yaitu 34 orang. Dengan kata lain, terdapat 85% siswa yang tuntas belajarnya pada kelas tersebut.

Dalam metode ceramah, pola pembelajaran masih bersifat transmittif, guru mentransfer dan memberikan konsep materi secara langsung pada siswa. Siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan oleh guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, dan prinsip mengenai materi kepada siswa. Sehingga saat postes dilaksanakan hanya sedikit siswa yang tuntas belajarnya yaitu sebanyak 19 orang. Dengan kata lain, terdapat 47,5% siswa yang tuntas belajarnya pada kelas tersebut.

Uji efektivitas pembelajaran dihitung berdasarkan ketuntasan klasikal pada masing-masing kelas. Jika dalam suatu kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya maka pembelajaran tersebut dikatakan efektif. Begitu pula jika terdapat $< 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya maka pembelajaran tersebut dikatakan tidak efektif. Kemudian jika ketuntasan belajar kelas eksperimen kurang dari kelas kontrol maka H_a ditolak, sebaliknya jika ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol maka H_0 diterima. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa ketuntasan belajar kelas eksperimen adalah 85% dan ketuntasan belajar kelas kontrol adalah $47,5\%$. Sehingga ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari ketuntasan belajar kelas kontrol ($85\% > 47,5\%$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih efektif dibandingkan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

Rata-rata nilai *gain* (peningkatan) prestasi belajar geografi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa terlihat lebih aktif mengikuti proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT, siswa dilatih untuk lebih produktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa juga dilatih untuk berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat, mengajukan pertanyaan, merangkum

ide-ide yang lain, dan berbicara dengan penuh perhitungan. Model pembelajaran ini termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif yang lebih memperhatikan kemampuan individual, meskipun tetap menggunakan pola kooperatif. Maksudnya adalah, walaupun penerapan model NHT dilakukan secara berkelompok, namun masing-masing siswa dalam setiap kelompok mempunyai tanggung jawab sendiri untuk membuat kelompoknya berhasil.

Salah satu ciri dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pengelompokan secara heterogenitas (keberagaman). Kelompok tersebut bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, dan kemampuan akademis. Pengelompokan siswa secara heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT, setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

Pemanfaatan media peta dalam pembelajaran NHT membuat siswa lebih memahami pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru dan dapat berpikir kritis untuk mengutarakan pendapatnya di dalam kelompok. Media pembelajaran telah ikut andil dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Semakin sering siswa dihadapkan pada media peta akan semakin banyak pula

pikiran dan gagasan yang dimilikinya, atau semakin kaya dan luas pikiran kognitifnya. Sehingga saat diberikan postes siswa memperoleh nilai tinggi. Hal itu mempengaruhi *gain* prestasi belajar siswa pada kelas tersebut. Rata-rata *gain* prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 0,46043.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, guru menyampaikan materi dengan komunikasi lisan. Guru mengharapkan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan. Hal itu membuat siswa merasa bosan sehingga siswa menjadi tidak memperhatikan materi pelajaran, mengantuk, atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Sehingga pada saat postes dilaksanakan siswa memperoleh nilai kurang maksimal. Hal itu memengaruhi nilai *gain* prestasi belajar siswa pada kelas tersebut. Rata-rata nilai *gain* pada kelas kontrol sebesar 0,32210.

Rata-rata nilai *gain* prestasi belajar geografi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah. Hal ini dibuktikan atas dasar analisis data yang diuji dengan uji t menggunakan program SPSS versi 20, dimana t_{hitung} sebesar 4,033 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,99 dengan taraf $\alpha = 0,05$, dan probabilitas 0,000 kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau rata-rata nilai *gain* prestasi belajar geografi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih tinggi dibandingkan

pada kelas yang diberi metode ceramah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan atas dasar hasil per-hitungan uji t terhadap data rata-rata pretes geografi menggunakan program SPSS versi 20.
2. Rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selisih perbedaan rata-rata postes siswa pada kedua kelas tersebut cukup tinggi. Perbedaan rata-rata postes siswa tersebut dibuktikan melalui hasil per-hitungan uji t menggunakan program SPSS versi 20.
3. Model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta lebih efektif dibandingkan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Jumlah siswa yang tuntas belajarnya pada kelas eksperimen lebih banyak dari jumlah siswa yang tuntas belajarnya pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan belajar yang dilakukan secara manual dapat diketahui bahwa model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta efektif, sedangkan metode ceramah tidak efektif.

4. Rata-rata *gain* (peningkatan) prestasi belajar geografi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selisih perbedaan rata-rata *gain* pada kedua kelas tersebut cukup besar. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan uji t menggunakan program SPSS versi 20.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media peta, saran yang dapat dikemukakan penulis yaitu:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* menggunakan media peta pada pokok bahasan "Lingkungan Hidup dan Pelestariannya" karena terbukti model dan media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.
2. Siswa hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas secara aktif yaitu dengan memperhatikan, bertanya, berdiskusi, dan saling mengajari siswa yang lainnya tentang materi pelajaran yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2002. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.